

Sejarah Perkembangan Gereja Ortodoks Timur Dalam Kerangka Kekaisaran Bizantium

Yurniwati Waruwu¹, Malik Bambang²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Injil Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Korespondensi penulis : waruwuyurniwati@gmail.com

Abstrack : *The history of the development of the Eastern Orthodox Church in the Byzantine Empire reflects the close relationship between politics and religion. This study examines how the Eastern Orthodox Church was formed and developed in the context of an empire that dominated the eastern regions of the Christian world. The main issues that arise are the Church's dependence on imperial patronage, internal conflicts such as iconoclasm, and the schism with the Western Church (Schism of 1054), which played a role in the formation of the Eastern Orthodox identity. The purpose of this study is to analyze the development of the Eastern Orthodox Church in the political, cultural, and theological context of the Byzantine Empire. It also explores the imperial influence on the church hierarchy and the evolution of theological teachings, as well as understanding how these dynamics shaped the unique characteristics of the Eastern Orthodox Church. The research method used is qualitative with a historical approach, through the analysis of literature and council documents. Data was drawn from various primary and secondary sources to explore the relationship between the church and the empire. The results show that the Eastern Orthodox Church flourished under Byzantine protection. Internal conflicts such as iconoclasm and external challenges such as the Great Schism affected the historical development of the church. Although the Byzantine Empire collapsed in 1453, its influence remained inherent in the traditions and hierarchy of the Eastern Orthodox Church that persist to this day.*

Keywords: Church, Orthodox, Byzantine, theology, state, history

Abstrak : Sejarah perkembangan Gereja Ortodoks Timur dalam Kekaisaran Bizantium mencerminkan hubungan erat antara politik dan agama. Penelitian ini mengkaji bagaimana Gereja Ortodoks Timur dibentuk dan berkembang dalam konteks kekaisaran yang mendominasi wilayah timur dunia Kristen. Masalah utama yang muncul adalah ketergantungan Gereja pada patronase kekaisaran, konflik internal seperti ikonoklasme, dan perpecahan dengan Gereja Barat (Skisma 1054), yang berperan dalam pembentukan identitas Ortodoks Timur. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perkembangan Gereja Ortodoks Timur dalam konteks politik, budaya, dan teologi Kekaisaran Bizantium. Penelitian ini juga mengeksplorasi pengaruh kekaisaran terhadap hierarki gereja dan evolusi ajaran teologis, serta memahami bagaimana dinamika ini membentuk karakteristik unik Gereja Ortodoks Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan historis, melalui analisis literatur dan dokumen konsili. Data diambil dari berbagai sumber primer dan sekunder untuk mengeksplorasi hubungan antara gereja dan kekaisaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gereja Ortodoks Timur berkembang pesat di bawah perlindungan Bizantium. Konflik internal seperti ikonoklasme dan tantangan eksternal seperti Skisma Besar memengaruhi perkembangan sejarah gereja. Meskipun Kekaisaran Bizantium runtuh pada 1453, pengaruhnya tetap melekat dalam tradisi dan hierarki Gereja Ortodoks Timur yang bertahan hingga saat ini.

Kata Kunci : Gereja, Ortodoks, Bizantium, teologi, negara, sejarah

1. PENDAHULUAN

Kekaisaran Bizantium merupakan penerus langsung Kekaisaran Romawi di Timur dan merupakan landasan penting bagi perkembangan Gereja Ortodoks Timur. Setelah pembagian Kekaisaran Romawi pada tahun 395 M, Bizantium menjadi pusat kekuatan politik, budaya, dan spiritual di Timur. Konstantinopel, ibu kota Kekaisaran Bizantium, yang sebelumnya dikenal sebagai Bizantium, menjadi pusat gereja dan pemerintahan, sehingga Gereja Ortodoks dapat berkembang di bawah naungan kekaisaran. Kekristenan awal mulai berkembang di seluruh Kekaisaran Romawi, dan ketika Konstantinus Agung masuk Kristen pada awal abad ke-4, hal

ini menjadi pendorong penting bagi perkembangan gereja di wilayah tersebut. Pada tahun 330 M, Kaisar Konstantinus memindahkan ibu kota kerajaannya dari Roma ke Bizantium, mengukuhkan Konstantinopel sebagai pusat keagamaan dan politik baru yang memainkan peran penting dalam sejarah Gereja Ortodoks Timur.

Setelah Kekaisaran Bizantium membebaskan kembali Konstantinopel pada tahun 1261, Gereja mulai melepaskan diri dari otoritas Kekaisaran yang melemah. Meskipun kaisar tetap mempertahankan pengaruhnya, kekuasaan gerejawi semakin banyak berpindah ke tangan para patriark dan otoritas lokal yang lebih independen, terutama di wilayah yang jauh dari pusat kekaisaran. Selain pengaruh politik, teologi Ortodoks Timur juga berkembang melalui serangkaian konsili ekumenis di Bizantium. Konsili Nicea tahun 325 M dan Konsili Konstantinopel tahun 381 M merupakan dua konsili terpenting yang menetapkan doktrin-doktrin fundamental Gereja Ortodoks, khususnya doktrin Trinitas dan doktrin ketuhanan Kristus. Ajaran-ajaran ini tetap menjadi dasar iman Ortodoks hingga saat ini.

Perdebatan mengenai ikonoklasme pada abad ke-8 dan ke-9 menjadi salah satu krisis teologis terbesar dalam sejarah Gereja Ortodoks Timur. Kaum ikonoklas menolak penggunaan ikon suci dalam ibadah, namun beberapa kaisar melihat hal ini sebagai penyimpangan dari ajaran gereja. Konflik ini berlangsung lama dan melibatkan otoritas kekaisaran dan gerejawi, namun akhirnya ikonografi dipulihkan dan penggunaan ikonografi dalam liturgi menjadi salah satu ciri khas Gereja Ortodoks. Kekaisaran Bizantium tidak hanya mempertahankan kekuatan spiritual Gereja Ortodoks di dalam kekaisaran, tetapi juga memperluas pengaruhnya ke wilayah lain di Eropa Timur. Misionaris seperti St. Cyril dan St. Methodius memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Ortodoks kepada orang-orang Slavia, yang menerima agama sebagai bagian integral dari identitas mereka. Akibatnya, pengaruh Gereja Ortodoks meluas ke Bulgaria, Serbia, dan Rusia.

Pada tahun 1054, terjadi perpecahan besar yang dikenal sebagai Skisma Besar antara Gereja Ortodoks Timur dan Gereja Katolik Roma. Perpecahan ini berarti pemisahan permanen antara gereja-gereja Timur dan Barat yang disebabkan oleh perbedaan teologis dan politik yang sudah berlangsung lama. Meskipun ada upaya untuk memperbaiki hubungan, Skisma Besar menekankan identitas dan otonomi Gereja Ortodoks Timur dari pengaruh Romawi. Selama beberapa abad berikutnya, Gereja Ortodoks Timur menghadapi tantangan eksternal seperti invasi Muslim di Timur Tengah, Afrika Utara, dan Asia Kecil. Meskipun banyak wilayah Kristen tradisional berada di bawah kendali Muslim, Konstantinopel tetap menjadi pusat spiritual penting bagi dunia Ortodoks. Gereja telah berjuang untuk mempertahankan kehadirannya di wilayah yang semakin didominasi oleh Islam.

Di bawah perlindungan kekaisaran, Gereja Ortodoks Timur berkembang dari abad ke-9 hingga ke-11, yang dianggap sebagai Zaman Keemasan Kekaisaran Bizantium. Pada periode ini, kekaisaran mencapai puncak kekuasaan politik dan budayanya. Gereja Ortodoks memainkan peran sentral dalam kehidupan spiritual dan budaya masyarakat Bizantium, dan kaisar seperti Basil II membantu menyebarkan agama tersebut di Eropa Timur. Salah satu peristiwa paling mengejutkan dalam sejarah Gereja Ortodoks Timur adalah Perang Salib Keempat pada tahun 1204, ketika tentara Latin merebut Konstantinopel dan mendirikan Kekaisaran Latin di wilayah tersebut. Pendudukan ini berlangsung lebih dari 50 tahun dan menyebabkan ketegangan mendalam antara gereja Ortodoks Timur dan Katolik Roma.

Setelah Kekaisaran Bizantium membebaskan kembali Konstantinopel pada tahun 1261, Gereja mulai melepaskan diri dari otoritas Kekaisaran yang melemah. Meskipun kaisar tetap mempertahankan pengaruhnya, kekuasaan gerejawi semakin banyak berpindah ke tangan para patriark dan otoritas lokal yang lebih independen, terutama di wilayah yang jauh dari pusat kekaisaran. Setelah menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453, Kekaisaran Bizantium dihancurkan oleh Kesultanan Utsmaniyah. Kejatuhan ini menandai berakhirnya kekuasaan politik Bizantium, namun Gereja Ortodoks Timur tetap menjadi kekuatan spiritual utama. Bahkan di bawah pemerintahan Muslim, gereja tetap memainkan peran penting dalam menjaga identitas keagamaan komunitas Kristen Timur.

Meskipun kekaisaran telah runtuh, warisan Kekaisaran Bizantium tetap hidup melalui Gereja Ortodoks Timur. Tradisi, teologi, dan liturgi yang dikembangkan selama periode Bizantium tetap menjadi inti kehidupan spiritual Gereja Ortodoks saat ini. Gereja menjadi penjaga utama warisan budaya dan agama Bizantium, bahkan melampaui batas geografis bekas kekaisara. Pengaruh Bizantium dapat dilihat dalam seni, arsitektur, dan liturgi Ortodoks. Dengan kubahnya yang megah dan mosaik yang indah, Hagia Sophia di Konstantinopel adalah salah satu mahakarya arsitektur Bizantium yang memengaruhi gereja-gereja Ortodoks di seluruh dunia. Hingga saat ini, ikonografi dan seni Bizantium merupakan bagian integral dari liturgi Ortodoks. Setelah jatuhnya Kekaisaran Bizantium, Gereja Ortodoks Timur terus berfungsi sebagai benteng budaya dan agama di wilayah yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Bizantium. Rusia, Serbia, dan Bulgaria memainkan peranan penting dalam melestarikan tradisi Ortodoks, dan Rusia khususnya menjadi pusat Ortodoksi yang baru. Dalam konteks ini, Gereja Ortodoks Timur terus memainkan peran penting dalam Susunan Kristen Timur, meski menghadapi tantangan politik dan sosial.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Ketika menulis artikel “Sejarah Perkembangan Gereja Ortodoks Timur dalam Kerangka Kekaisaran Bizantium” akan fokus pada analisis dokumen sejarah, dokumen gereja dan bahan dokumenter lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan perkembangan Gereja Ortodoks Timur dalam konteks politik, sosial, dan budaya Bizantium. Sumber primer seperti kronik Bizantium dan karya para teolog dan filsuf merupakan sumber utama untuk menganalisis hubungan antara gereja dan negara. Selain itu, teknik analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam dokumen sejarah, seperti pengaruh kekuasaan kekaisaran terhadap struktur gereja, perkembangan doktrin, dan perubahan liturgi. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana Gereja Ortodoks Timur beradaptasi dan berkembang dalam kerangka Kekaisaran Bizantium.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja Ortodoks Timur mempunyai sejarah yang panjang dan kompleks, sangat dipengaruhi oleh struktur dan hubungan kekuasaan Kekaisaran Bizantium. Kekaisaran Bizantium, kelanjutan dari Kekaisaran Romawi Timur, menjadi pusat kekuatan politik, ekonomi, dan budaya yang berperan sentral dalam perkembangan agama Kristen Ortodoks. Dengan Konstantinopel sebagai ibu kota dan pusat agama Kristen, Gereja Ortodoks Timur tumbuh tidak hanya dalam konteks keagamaan, namun juga dalam konteks kekaisaran yang mendukungnya. Gereja dan kekaisaran mempunyai hubungan simbiosis, dengan kekaisaran memberikan dukungan politik dan administratif dan gereja memberikan legitimasi spiritual dan moral bagi kekuasaan politik. Seiring berjalannya waktu, Gereja Ortodoks Timur berkembang melalui berbagai dewan ekumenis yang bertujuan untuk menegakkan doktrin dan mengatasi berbagai ajaran sesat. Konsili-konsili ini tidak hanya mempengaruhi ajaran dan praktik keagamaan, namun juga memperkuat hubungan antara gereja dan kekaisaran. Namun, perkembangan ini bukannya tanpa tantangan, seperti perpecahan dengan Gereja Katolik Roma dan dampak invasi serta perubahan politik yang mempengaruhi Kekaisaran Bizantium. Dengan latar belakang tersebut, dalam pembahasan berikut ini penting untuk dipahami betapa erat kaitannya sejarah Gereja Ortodoks Timur dengan perkembangan Kekaisaran Bizantium.

Asal-Usul dan Pembentukan Gereja Ortodoks Timur

Gereja Ortodoks Timur memiliki akar sejarah panjang yang dimulai dengan berkembangnya agama Kristen di wilayah timur Kekaisaran Romawi. Pada awal abad pertama, ajaran Yesus Kristus mulai menyebar di dalam dan luar Palestina, dengan komunitas Kristen mula-mula terbentuk di kota-kota seperti Yerusalem, Antiokhia, dan Aleksandria. Karena kuatnya pengaruh budaya Yunani-Romawi dan Timur Tengah, perkembangan agama Kristen di wilayah ini unik dan berbeda dengan perkembangannya di Barat. Ketika pengaruh politik dan budaya Kekaisaran Romawi di Timur tumbuh, struktur gereja yang lebih formal pun dimulai. Konsili Nicea diselenggarakan oleh Kaisar Konstantinus pada tahun 325 M dan merupakan langkah penting dalam membangun landasan ajaran Kristen. Meski masih bersatu dengan Gereja Barat pada saat itu, Gereja Ortodoks Timur memainkan peran penting dalam menegakkan doktrin resmi Kristen, termasuk konsep Trinitas dan definisi Kristologi.

Namun lambat laun, perpecahan muncul antara Gereja Timur dan Gereja Barat. Faktor-faktor seperti perbedaan budaya, bahasa, dan liturgi mulai memperlebar kesenjangan antara kedua belah pihak. Gereja Timur menggunakan bahasa Yunani untuk liturginya, sedangkan Gereja Barat menggunakan bahasa Latin. Hal ini mempengaruhi cara penafsiran ajaran teologis dan praktik liturgi, dan pada akhirnya menyebabkan perpecahan lebih lanjut. Pada abad ke-5, setelah Konsili Kalsedon pada tahun 451 M, perpecahan menjadi semakin nyata, dan perdebatan mengenai hakikat Kristus (apakah Ia mempunyai satu atau dua sifat) menjadi masalah antara gereja Timur dan Barat yang berujung pada konflik. Gereja Timur, khususnya di Mesir dan Suriah, menolak hasil Konsili Kalsedon, dan kelompok Monofisit mulai berkembang di wilayah tersebut.

Proses perpecahan terpenting terjadi pada tahun 1054 M dan dikenal dengan Skisma Besar. Hal ini terjadi pada masa Paus Leo IX. Santo Michael I dari Gereja Katolik Roma dan Michael I, Patriark Konstantinopel, saling mengucilkan. Perpecahan ini tidak hanya dipicu oleh perbedaan doktrin, seperti penggunaan roti tidak beragi dalam Ekaristi oleh Gereja Katolik, tetapi juga oleh ketegangan politik dan konflik kekuasaan antara Roma dan Konstantinopel. Setelah Skisma Besar, Gereja Ortodoks Timur semakin mengembangkan identitas teologis dan liturginya sendiri. Di bawah perlindungan Kekaisaran Bizantium, Gereja Ortodoks Timur mempertahankan banyak tradisi kuno Kekristenan, termasuk penggunaan ikon dalam ibadah dan liturgi yang sangat seremonial. Pengaruh besar budaya Bizantium juga terlihat pada arsitektur Ortodoks dan seni sakral.

Pada abad ke-15, jatuhnya Konstantinopel ke tangan Kesultanan Utsmaniyah membawa perubahan besar pada Gereja Ortodoks Timur. Meski berada di bawah kendali Muslim, Gereja Ortodoks Timur tetap mempertahankan struktur hierarkinya dan memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan politik komunitas Ortodoks di wilayah tersebut. Selama abad ke-19 dan ke-20, kebangkitan gerakan nasionalis di Eropa Timur juga mempengaruhi perkembangan Gereja Ortodoks. Gereja-gereja nasional seperti Gereja Ortodoks Rusia, Gereja Ortodoks Yunani, dan Gereja Ortodoks Serbia mulai berkembang, masing-masing berupaya memperkuat identitas nasionalnya melalui praktik keagamaan dan budayanya sendiri. Gereja Ortodoks Timur dikenal dengan tradisi teologisnya yang sangat kuat, terutama mengenai ajarannya tentang Tritunggal, Inkarnasi, dan Sakramen. Teologi ortodoks menekankan hubungan mistik antara manusia dan Tuhan melalui sakramen seperti Ekaristi, yang dianggap sebagai persekutuan sejati dengan tubuh dan darah Kristus.

Dalam struktur hierarkinya, Gereja Ortodoks dipimpin oleh seorang Patriark, dengan Patriark Konstantinopel memiliki peringkat pertama yang setara. Namun, berbeda dengan Paus di Gereja Katolik, Patriark tidak memiliki otoritas absolut atas seluruh Gereja Ortodoks. Setiap Gereja Ortodoks nasional bersifat otonom, namun semuanya menganut doktrin dan praktik yang sama. Liturgi Gereja Ortodoks Timur juga sangat khas, karena bahasa kuno seperti Yunani dan Slavia digunakan dalam ibadah. Selain itu, ikon suci memainkan peran penting dalam kehidupan spiritual umat Ortodoks, dan ikon dianggap sebagai jendela menuju realitas ilahi.

Sejak jatuhnya Uni Soviet pada akhir abad ke-20, Gereja Ortodoks Timur mengalami pertumbuhan yang signifikan, khususnya di Rusia. Di banyak negara Eropa Timur, gereja kembali menjadi pusat kehidupan spiritual dan sosial. Renovasi gereja-gereja tua, kebangkitan praktik keagamaan, dan peningkatan jumlah penganutnya menunjukkan kebangkitan pengaruh Ortodoks di wilayah tersebut. Gereja Ortodoks Timur juga terlibat dalam dialog ekumenis dengan denominasi Kristen lainnya, termasuk Gereja Katolik Roma. Meskipun perbedaan teologis yang signifikan masih ada, upaya untuk menciptakan pemahaman dan kesatuan antara Timur dan Barat terus dilakukan melalui berbagai konferensi dan konferensi ekumenis. Secara keseluruhan, kemunculan dan perkembangan Gereja Ortodoks Timur mencerminkan dinamika sejarah Kekristenan yang kompleks dengan pengaruh budaya, politik, dan teologis yang saling berhubungan. Gereja melestarikan warisan spiritual dan budaya yang kaya dari zaman Bizantium hingga zaman modern, menjadikannya salah satu lembaga Kristen paling kuat dan berpengaruh di dunia.

Pemisahan dari Gereja Barat

Pemisahan antara Gereja Timur dan Barat, yang dikenal dengan Skisma Besar tahun 1054 M, merupakan peristiwa penting dalam sejarah Kristen. Perpecahan ini terjadi akibat perselisihan berkepanjangan antara gereja di Roma dan gereja di Konstantinopel. Salah satu faktor utama di balik pemisahan ini adalah perbedaan budaya dan bahasa. Gereja Barat menggunakan bahasa Latin untuk liturginya, sedangkan Gereja Timur menggunakan bahasa Yunani, yang lambat laun menimbulkan perbedaan penafsiran ajaran Kristen. Perbedaan teologis juga merupakan penyebab penting. Tema utamanya adalah doktrin *Filioque*, yang berkaitan dengan asal usul Roh Kudus. Gereja Barat menambahkan kata *Filioque* ke dalam Pengakuan Iman Nicea tanpa persetujuan Gereja Timur. Gereja Barat mengajarkan bahwa Roh Kudus “berasal dari Bapa dan Putra”, sedangkan Gereja Timur menganut ajaran asli bahwa Roh Kudus “hanya berasal dari Bapa”. Perubahan ini menyebabkan ketegangan serius antara kedua belah pihak.

Selain itu, perbedaan praktik liturgi semakin memperburuk hubungan antara Timur dan Barat. Sementara Gereja Timur mempertahankan tradisi kuno seperti penggunaan roti beragi dalam Ekaristi, Gereja Barat mulai menggunakan roti tidak beragi. Perbedaan-perbedaan ini mungkin tampak sepele, namun mencerminkan pandangan teologis yang lebih mendalam tentang hakikat Ekaristi dan Gereja. Persoalan kewenangan juga menjadi salah satu faktor penyebab perpecahan. Gereja Barat, yang dipimpin oleh Paus, menekankan keutamaan Paus dan menganggapnya sebagai kepala tertinggi gereja. Sebaliknya, Gereja Timur menolak gagasan bahwa satu orang dapat mempunyai otoritas mutlak atas seluruh umat Kristen. Mereka mengakui otoritas Patriark Konstantinopel, tetapi menganggap patriark lainnya setara. Ketegangan antara Roma dan Konstantinopel mencapai puncaknya pada abad ke-11. Pada tahun 1054, Paus Leo IX mengucilkannya. Michael I, Patriark Konstantinopel, mengalami konflik dan secara resmi memisahkan kedua gereja tersebut. Ekskomunikasi tersebut merupakan akibat dari perselisihan panjang mengenai doktrin, otoritas, dan praktik liturgi, serta konflik politik antara Kekaisaran Romawi Barat dan Kekaisaran Bizantium.

Runtuhnya Kekaisaran Romawi Barat pada abad ke-5 semakin memperburuk keadaan. Setelah jatuhnya Roma, Gereja Barat berada di bawah pengaruh kerajaan barbar yang menguasai Eropa Barat. Di sisi lain, Gereja Timur tetap berada di bawah perlindungan Kekaisaran Bizantium dan berkembang dalam suasana yang berbeda. Hal ini menyebabkan berkembangnya dua pusat Kekristenan yang sangat berbeda secara budaya, politik, dan teologis. Meskipun Skisma Besar tahun 1054 merupakan peristiwa penting, hubungan antara Timur dan Barat telah tegang selama berabad-abad sebelumnya. Konsili ekumenis yang

diadakan untuk menyelesaikan perselisihan sering kali tidak mampu menyatukan para pihak. Misalnya, Konsili Kalsedon pada tahun 451 M menyebabkan perpecahan doktrinal besar mengenai hakikat Kristus, yang semakin memperdalam kesenjangan antara Timur dan Barat.

Perbedaan politik antara Kekaisaran Bizantium dan Kekaisaran Romawi Barat juga berdampak besar. Kedua kerajaan ini sering bersaing untuk mendapatkan pengaruh politik di Eropa dan Timur Tengah, dan gereja-gereja di kedua wilayah tersebut sering terlibat dalam konflik. Konflik politik ini memperburuk perpecahan teologis dan liturgi yang ada. Setelah Skisma Besar, kedua gereja semakin mengembangkan identitas mereka masing-masing. Gereja Barat yang kemudian dikenal dengan Gereja Katolik Roma semakin menekankan peran Paus sebagai pemimpin tertinggi umat Kristiani. Sebaliknya, Gereja Timur, yang dikenal sebagai Gereja Ortodoks Timur, terus mempertahankan hierarki kolegiat di mana para patriark berbagi otoritas dan tidak ada yang dianggap lebih tinggi dari yang lain. Upaya untuk menjembatani kesenjangan antara Timur dan Barat telah dilakukan selama berabad-abad. Beberapa konsili ekumenis, seperti Konsili Lyon pada tahun 1274 dan Konsili Florence pada tahun 1439, berusaha untuk menyatukan kedua gereja tersebut, namun perbedaan teologis yang mendalam dan ketidakpercayaan politik antara kedua belah pihak selalu menghambat upaya ini.

Abad ke-20 menyaksikan upaya-upaya baru untuk meningkatkan hubungan antara Gereja Katolik Roma dan Gereja Ortodoks. Kedua belah pihak memulai dialog ekumenis untuk mengatasi perbedaan teologis mereka dan menemukan titik temu. Ekskomunikasi dilakukan pada tahun 1054 oleh Paus Paulus VI pada tahun 1965. Patriark Athenagoras I kemudian secara simbolis dihapuskan, namun perbedaan teologis dan liturgi yang mendalam tetap ada. Meski ada upaya terus menerus untuk menyatukan kembali umat Kristiani, hingga hari ini Gereja Ortodoks Timur dan Gereja Katolik Roma masih tetap terpisah. Perbedaan doktrin, otoritas, dan liturgi tetap menjadi tantangan utama dalam dialog ekumenis. Namun, kedua Gereja tetap berkomitmen untuk mencari cara bekerja sama mengatasi tantangan global seperti perdamaian dunia dan keadilan sosial. Pemisahan antara Gereja Timur dan Barat telah membentuk sejarah Kristen selama berabad-abad. Meskipun kedua gereja tersebut berkembang secara berbeda, keduanya tetap mempertahankan akar kepercayaan Kristen mula-mula yang sama. Meskipun pemisahan ini mencerminkan perbedaan yang mendalam, kedua gereja juga memiliki warisan teologis dan spiritual yang kaya.

Pengaruh Kekaisaran Bizantium

Kekaisaran Bizantium memainkan peran penting dalam kemunculan dan perkembangan Gereja Ortodoks Timur. Sebagai penerus Kekaisaran Romawi Timur, Bizantium melestarikan dan mewarisi warisan Kristiani yang dimulai pada masa Konstantinus Agung. Pada abad ke-4, Kaisar Konstantinus menjadikan agama Kristen sebagai agama negara kekaisaran dan memindahkan ibu kota Romawi ke Bizantium, yang saat itu dikenal sebagai Konstantinopel. Hal ini memperkuat posisi Gereja di Timur dan memungkinkan berkembangnya teologi dan liturgi ortodoks, yang sangat dipengaruhi oleh kekuasaan kekaisaran. Kaisar Bizantium tidak hanya seorang pemimpin politik, tetapi juga seorang pemimpin spiritual gereja yang sangat berpengaruh. Konsep penting yang dikembangkan di Kekaisaran Bizantium adalah Caesaropapisme, yang meyakini bahwa kaisar memiliki otoritas atas negara dan gereja. Konsep ini sangat mempengaruhi hubungan gereja-negara di Bizantium dan memperkuat peran kekaisaran dalam urusan gerejawi.

Kaisar Bizantium berperan dalam menunjuk Patriark Konstantinopel, yang menjadi pemimpin tertinggi Gereja Ortodoks di kekaisaran. Sebagai salah satu dari lima patriarkat Kristen utama (bersama dengan Roma, Antiokhia, Yerusalem, dan Aleksandria), Patriark Konstantinopel memegang otoritas besar di kalangan umat Kristen Timur. Dukungan kekaisaran ini memberikan legitimasi politik kepada Gereja Ortodoks dan kekuatan untuk menyebarkan ajaran Kristen ke seluruh kekaisaran. Pengaruh Bizantium juga terlihat pada arsitektur dan seni gereja. Gereja-gereja besar Bizantium, seperti Hagia Sophia, menjadi simbol kebesaran agama Kristen Timur. Arsitektur khas Bizantium, dengan kubah besar dan mosaik yang menggambarkan ikon suci, tidak hanya mencerminkan keagungan kekaisaran, tetapi juga hubungan mistik antara dunia material dan spiritual dalam tradisi Ortodoks.

Seni Bizantium mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan ikonografi Ortodoks. Ikon yang menggambarkan Yesus, Maria, dan orang-orang kudus yang digunakan dalam liturgi Ortodoks dianggap mewakili kehadiran Tuhan. Meski awalnya kontroversial, terutama pada periode Ikonoklastik (abad ke-8 hingga ke-9), seni ikon akhirnya menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual Gereja Ortodoks. Kaisar Bizantium juga berperan penting dalam mengakhiri perdebatan ini dengan mendukung penggunaan ikon. Selain seni dan arsitektur, Kekaisaran Bizantium juga berperan dalam penyebaran agama Kristen ke Eropa Timur dan Rusia. Pada abad ke-9, misionaris Bizantium seperti St. Cyril dan St. Methodius dikirim ke wilayah Slavia untuk menyebarkan agama Kristen. Mereka menciptakan alfabet Glagolitik, yang menjadi dasar alfabet Sirilik untuk menerjemahkan teks suci ke dalam bahasa

Slavia. Upaya ini memperluas pengaruh Ortodoks ke wilayah Rusia dan memperkuat ikatan budaya antara Bizantium dan dunia Slavia.

Pengaruh teologi Bizantium juga sangat besar. Teologi Ortodoks Timur sangat dipengaruhi oleh gagasan para Bapa Bizantium seperti Gregorius dari Nyssa, Basil Agung, dan John Chrysostom. Gagasan mereka tentang Tritunggal, Kristologi, dan sakramen menjadi dasar ajaran teologi Ortodoks. Lebih jauh lagi, konsep teosis, yang mengajarkan bahwa manusia dapat berpartisipasi dalam ketuhanan melalui rahmat ilahi, merupakan tema sentral teologi ortodoks. Kaisar Bizantium juga berperan dalam menyelenggarakan konsili ekumenis, yang penting dalam pengembangan doktrin Kristen. Konsili Nicea (325 M) dan Konsili Kalsedon (451 M) adalah dua contoh konsili yang diadakan di bawah wewenang kaisar untuk menyelesaikan berbagai pertanyaan teologis dan doktrinal. Konsili-konsili ini membentuk doktrin-doktrin dasar Kekristenan dan membantu memperkuat otoritas Gereja di Timur. Namun, hubungan antara Kekaisaran Bizantium dan Gereja Ortodoks tidak selalu mulus. Beberapa kali terjadi konflik antara kaisar dan kepala suku, terutama terkait masalah teologis dan kekuasaan. Salah satu contohnya adalah ikonoklasme, ketika kaisar melarang penggunaan ikon suci dalam ibadah, meskipun sebagian besar hierarki gereja menentang keputusan ini. Meskipun konflik tersebut akhirnya terselesaikan, hal ini menunjukkan dinamika kompleks antara Kekaisaran dan Gereja.

Meskipun kekaisaran ini mengalami kemunduran politik, pengaruh Bizantium di dunia Ortodoks Timur terus berlanjut. Jatuhnya Konstantinopel ke tangan Kekaisaran Ottoman pada tahun 1453 mengakhiri kekuasaan politik Bizantium, namun tradisi spiritual dan budaya Bizantium tetap hidup dalam Gereja Ortodoks. Bahkan setelah jatuhnya Bizantium, Rusia terus berperan sebagai pelindung Ortodoksi, dan Moskow disebut "Roma Ketiga". Pada abad ke-19 dan 20, perkembangan nasionalisme di Ortodoks Eropa Timur terus mengikuti pengaruh Kekaisaran Bizantium. Banyak gereja negara, seperti Gereja Ortodoks Yunani dan Gereja Ortodoks Rusia, mengklaim bahwa warisan Bizantium adalah bagian penting dari identitas mereka. Kekaisaran Bizantium memberikan dasar bagi perkembangan Ortodoks, baik dari segi teologi, seni, dan hubungan gereja-negara. Secara keseluruhan, pengaruh Kekaisaran Bizantium terhadap Gereja Ortodoks Timur sangat besar. Meskipun kekaisaran Bizantium runtuh secara politik, warisan Bizantium tetap hidup dalam tradisi Ortodoks. Pengaruh seni, teologi, arsitektur, dan hubungan antara gereja dan negara terus membentuk kehidupan Ortodoks hingga saat ini.

Penyebaran Ortodoks

Penyebaran Ortodoks dimulai pada abad ke-1 M, ketika agama Kristen Ortodoks mulai menyebar ke seluruh Kekaisaran Romawi. Ajaran ini awalnya terfokus pada Timur, khususnya Konstantinopel, Antiokhia, dan Aleksandria. Perluasan ini dipengaruhi oleh interaksi budaya Yunani dan Romawi yang dominan di wilayah tersebut. Gereja Ortodoks Timur mempertahankan tradisi kuno, termasuk liturgi yang sangat ritualistik, dan ditandai dengan penggunaan bahasa Yunani dan Slavia dalam ibadah. Di sinilah fondasi penyebaran agama ini pertama kali terbentuk.. Pada abad ke-9 dan ke-10, Ortodoks mulai menyebar ke wilayah Eropa Timur, termasuk Rusia, Bulgaria, dan Serbia. Ekspansi ini dimulai dengan misi penginjilan dari tokoh-tokoh seperti St. Cyril dan St. Methodius, yang membawa ajaran Kristen ke Slavia. Mereka menciptakan aksara Glagolitik dan kemudian Sirilik untuk memfasilitasi penyebaran ajaran Kristen dalam bahasa lokal. Selama periode ini, banyak penguasa Eropa Timur berpindah agama ke Ortodoksi, termasuk Pangeran Vladimir dari Kiev, yang mendeklarasikan Ortodoksi sebagai agama negara Rusia pada tahun 988 M.

Penyebaran Ortodoks di Rusia memberikan dampak yang sangat besar tidak hanya dari sudut pandang agama, tetapi juga dari sudut pandang sosial dan politik. Gereja Ortodoks Rusia kemudian berkembang menjadi salah satu pusat Ortodoks terbesar di dunia. Pada titik ini, pengaruh Ortodoksi meluas ke banyak aspek kehidupan sosial Rusia, termasuk hukum, seni, dan pendidikan. Pengaruh ini paling jelas terlihat dalam seni ikonografi Rusia, yang berkembang pesat di bawah pengaruh seni Bizantium. Selain Eropa Timur, Ortodoks juga menyebar ke Timur Tengah dan Afrika Utara. Namun penyebarannya di kawasan ini tidak secepat di Eropa Timur. Hal ini terutama disebabkan oleh dominasi Islam di wilayah tersebut. Meski demikian, Gereja Ortodoks tetap bertahan, terutama di wilayah Mesir, tempat berkembangnya Gereja Ortodoks Koptik, menjadi salah satu cabang Gereja Ortodoks terbesar di dunia saat ini.

Pada Abad Pertengahan, perpecahan besar antara Gereja Ortodoks dan Gereja Katolik Roma semakin memperjelas batasan penyebaran Ortodoks. Perpecahan ini, yang dikenal sebagai Skisma Besar tahun 1054, terjadi karena perbedaan teologis, liturgi, dan politik antara Timur dan Barat. Setelah perpecahan, Gereja Ortodoks lebih fokus melakukan ekspansi di wilayah timur dan membangun kekuasaan di sana. Penyebaran Ortodoksi juga mencapai Asia, khususnya melalui misi Protestan di Rusia. Pada abad ke-18 dan ke-19, misionaris Ortodoks Rusia mulai membawa ajaran Ortodoks ke Alaska dan Jepang. Di Alaska, suku-suku asli mulai menerima ajaran Ortodoks, dan komunitas Ortodoks masih ada di sana hingga saat ini. Di Jepang, misi Ortodoks didirikan oleh St. Nicholas dari Jepang dan berhasil mendapatkan

banyak penganut di kalangan masyarakat Jepang. Meskipun Ortodoks menyebar lebih lambat dibandingkan Katolik atau Protestan, pengaruhnya masih besar di banyak belahan dunia. Salah satu faktor utama perluasan bertahap ini adalah komitmen Gereja Ortodoks terhadap tradisi, yang menekankan pentingnya melestarikan ajaran asli para rasul dan bapak gereja mula-mula.

Di Indonesia, penyebaran agama Ortodoks tergolong baru dibandingkan agama lain. Gereja Ortodoks mulai dikenal di Indonesia melalui para misionaris yang datang dari Rusia dan Yunani pada abad ke-20. Saat ini komunitas Ortodoks di Indonesia masih sedikit namun terus berkembang di beberapa kota besar seperti Jakarta dan Surabaya. Gereja Ortodoks Indonesia juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya untuk memperkenalkan ajaran dan tradisi Ortodoks kepada masyarakat luas. Salah satu tantangan terbesar dalam menyebarkan Ortodoks adalah mempertahankan identitasnya di tengah pluralisme agama. Di negara-negara yang mayoritas penduduknya non-Ortodoks, seringkali sulit bagi Gereja Ortodoks untuk mempertahankan tradisi kuatnya. Meski demikian, komunitas Ortodoks di seluruh dunia terus berupaya mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil beradaptasi dengan kondisi setempat. Secara keseluruhan, penyebaran Ortodoks mencerminkan perjalanan panjang dari doktrin yang berakar di Timur menjadi agama dunia. Meskipun menghadapi kesulitan, Gereja Ortodoks telah melestarikan tradisinya yang kaya dan terus memainkan peran penting dalam kehidupan rohani jutaan orang di seluruh dunia.

Ikonoklasme

Ikonoklasme adalah salah satu perdebatan teologis paling terkenal dalam sejarah Kekaisaran Bizantium dan Gereja Ortodoks Timur. Ikonoklasme berasal dari kata Yunani *eikon* (gambar) dan *klao* (menghancurkan) dan mengacu pada penghancuran atau larangan penggunaan gambar suci dalam praktik keagamaan. Konflik ini terjadi pada abad ke-8 dan ke-9 M, ketika beberapa kaisar Bizantium memerintahkan penghancuran ikon-ikon Kristen dan melarang penggunaannya dalam ibadah. Kebijakan ini didorong oleh keyakinan bahwa penyembahan ikon merupakan bentuk penyembahan berhala yang melanggar perintah kedua dari Sepuluh Perintah Allah, yaitu larangan membuat patung dan gambar untuk disembah. Sumber utama ketegangan antara ikonodul (pendukung ikon) dan ikonoklas (penentang ikon) adalah pertanyaan teologis mengenai hakikat gambar keagamaan. Penganut ikonoklas berpendapat bahwa mustahil menggunakan gambaran fisik untuk merepresentasikan realitas Tuhan karena Tuhan tidak dapat direpresentasikan secara fisik. Sebaliknya, para pendukung ikon percaya bahwa Yesus Kristus berinkarnasi sebagai manusia dan oleh karena itu dapat digambarkan dalam bentuk ikon.

Kebijakan ikonoklasme pertama kali diterapkan oleh Kaisar Leo III pada tahun 726 Masehi. Kita diperkenalkan dengan seorang pria yang memerintahkan penghancuran ikon-ikon Kristen di seluruh kekaisaran. Penghancuran ikon Leo III dianggap sebagai cara untuk meredakan murka dewa yang konon menyebabkan serangkaian bencana alam dan kekalahan militer. Gerakan ini menandai dimulainya apa yang dikenal sebagai Ikonoklasme Bizantium Pertama (726-787 M). Selama periode ini, banyak ikon dihancurkan, biara-biara yang menyimpannya ditutup, dan para biksu yang menjaga tradisi ikon dihukum. Patriark Germanos I dari Konstantinopel, yang mendukung penggunaan ikon, terpaksa mengundurkan diri dan digantikan oleh seorang patriark yang mendukung ikonoklasme. Namun, banyak umat paroki dan pendeta tetap menghormati ikon tersebut.

Pada tahun 787 M, ikonodule akhirnya meraih kemenangan sementara melalui Konsili Nicea II yang dipimpin oleh Permaisuri Irene, istri Kaisar Leo IV. Konsili menegaskan kembali bahwa ikon dapat digunakan dalam liturgi dan kehidupan keagamaan selama ikon tersebut tidak dihormati sebagai objek itu sendiri, tetapi hanya sebagai sarana untuk menghormati makhluk yang diwakilinya. Dengan dekret ini, era ikonoklasme pertama resmi berakhir. Namun konflik ikonoklastik belum sepenuhnya usai. Ikonoklasme dihidupkan kembali pada awal abad ke-9 di bawah pemerintahan Kaisar Leo V, yang memprakarsai apa yang disebut Ikonoklasme Bizantium Kedua (814-842 M). Leo V dan penerusnya, termasuk Kaisar Theophilus, kembali melarang penggunaan ikon dalam ibadah dan menghukum para pengikut ikonodul.

Ikonoklasme Bizantium Kedua berakhir setelah kematian Kaisar Theophilus pada tahun 842 M. Istrinya, Permaisuri Theodora, menjadi wali bagi putra mereka, Michael III, yang mendukung ikonodul. Pada tahun 843 M, melalui sinode di Konstantinopel, penggunaan ikon kembali diizinkan secara resmi. Peristiwa ini dirayakan setiap tahun dalam Gereja Ortodoks sebagai Triumph of Orthodoxy pada Minggu Pertama Masa Prapaskah. Perdebatan ikonoklasme meninggalkan warisan yang dalam dalam Gereja Ortodoks. Meskipun ikonoklasme berakhir pada abad ke-9, doktrin tentang ikon tetap menjadi salah satu aspek penting dalam teologi Ortodoks Timur. Ikon-ikon memainkan peran penting dalam liturgi, doa, dan kehidupan spiritual Gereja Ortodoks hingga saat ini.

Sejarah ikonoklasme juga memengaruhi seni dan arsitektur Bizantium. Selama periode ikonoklasme, banyak karya seni religius dihancurkan. Namun, setelah ikonodul memenangkan pertarungan, seni ikon kembali berkembang pesat. Banyak gereja dan biara dihiasi dengan ikon dan mosaik indah, masih terlihat di tempat-tempat seperti Hagia Sophia di Konstantinopel (kini Istanbul). Penghormatan terhadap ikon dalam Gereja Ortodoks juga terkait erat dengan doktrin

Inkarnasi Yesus Kristus. Ikon dipandang sebagai cara untuk merayakan dan merenungi kenyataan bahwa Allah telah menjadikan diri-Nya manusia melalui Yesus. Dalam konteks ini, ikon tidak hanya berperan sebagai alat visual, tetapi juga sebagai medium untuk terkoneksi dengan kehidupan spiritual.

Pada akhirnya, ikonoklasme mencerminkan kompleksitas hubungan antara agama, politik, dan budaya dalam Kekaisaran Bizantium. Kebijakan ikonoklasme seringkali dipengaruhi oleh masalah teologis dan pertimbangan politik, termasuk upaya menyatukan kekaisaran dan menghadapi ancaman eksternal. Namun, ikonodul akhirnya tertunduk, dan ikon-ikon tetap menjadi bagian penting dari tradisi Ortodoks Timur. Dengan memahami ikonoklasme, kita dapat melihat bagaimana perdebatan ini membantu membentuk identitas Gereja Ortodoks Timur serta perkembangan seni dan teologi di Kekaisaran Bizantium. Perdebatan antara para penentang dan pendukung penggunaan gambar suci merupakan bagian krusial dalam sejarah agama Kristen yang menunjukkan dampak perbedaan teologis terhadap sejarah sosial dan politik sebuah negara.

Jatuhnya Konstantinopel (1453)

Jatuhnya Konstantinopel pada tahun 1453 adalah peristiwa penting yang menandai akhir Kekaisaran Bizantium dan peralihan kekuasaan ke Kesultanan Utsmaniyah. Konstantinopel adalah ibu kota Bizantium yang memiliki posisi strategis yang penting untuk perdagangan dan budaya. Kota ini bukan hanya pusat kekuasaan politik, tetapi juga pusat agama, terutama bagi Gereja Ortodoks Timur. Kejatuhan kota ini berdampak signifikan pada perkembangan Gereja Ortodoks. Gereja mengalami perubahan besar dalam struktur dan pengaruh setelah kehilangan dukungan dari Kekaisaran Bizantium. Setelah jatuhnya Konstantinopel, banyak uskup dan pemimpin Gereja Ortodoks Timur mencari cara untuk mempertahankan identitas mereka di tengah dominasi Utsmaniyah. Meskipun terjadi penindasan awal, pemerintah Utsmaniyah akhirnya memberikan otonomi kepada Gereja Ortodoks dengan menunjuk Patriark Konstantinopel sebagai pemimpin rohani umat Ortodoks di seluruh kekaisaran. Hal ini memungkinkan Gereja untuk tetap beroperasi dan menjaga warisan serta ajaran mereka meskipun di bawah penguasa asing.

Secara bersamaan, jatuhnya Konstantinopel mendorong banyak intelektual dan seniman dari Bizantium untuk bermigrasi ke Eropa Barat. Banyak sarjana membawa manuskrip klasik dan pengetahuan yang menghidupkan kembali minat terhadap filsafat, seni, dan sains di Eropa. Fenomena ini berperan dalam munculnya Renaissance yang terkenal. Gereja Ortodoks Timur, meskipun tetap terasing, juga merasakan dampak gerakan intelektual

ini, namun dalam konteks yang berbeda. Selama periode ini, hubungan antara Gereja Ortodoks dan Roma juga mengalami dinamika yang kompleks. Kejatuhan Konstantinopel menimbulkan tantangan bagi dialog ekumenis antara kedua tradisi Kristen ini. Beberapa pemimpin Gereja Ortodoks berusaha menjalin komunikasi dengan Gereja Katolik untuk mendapatkan dukungan melawan ancaman Utsmaniyah. Namun, banyak umat Ortodoks menolak gagasan persatuan ini, menganggapnya sebagai pengkhianatan terhadap warisan Bizantium mereka.

Setelah jatuhnya Konstantinopel, pengaruh Utsmaniyah terhadap Gereja Ortodoks semakin meningkat. Meskipun Patriark Konstantinopel memiliki kekuasaan, otoritasnya dihadapkan pada tekanan politik dari pemerintah Utsmaniyah. Hal ini menyebabkan perubahan dalam manajemen Gereja, dengan fokus pada administrasi yang lebih terpusat dan formal. Gereja Ortodoks berusaha menyesuaikan diri dengan tuntutan baru, yang sering bertentangan dengan tradisi mereka yang lebih fleksibel. Meskipun menghadapi berbagai kendala, Gereja Ortodoks Timur tetap bertahan hingga saat ini. Jatuhnya Konstantinopel memicu refleksi mendalam dalam Gereja mengenai identitas dan peranannya dalam masyarakat yang lebih luas. Dalam konteks kekuasaan Utsmaniyah yang terus berkembang, Gereja Ortodoks beradaptasi dan menemukan cara baru untuk berfungsi sebagai lembaga spiritual dan budaya.

Secara menyeluruh, penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453 merupakan titik balik penting dalam sejarah Gereja Ortodoks Timur dan Kekaisaran Bizantium. Transformasi dalam tubuh Gereja akibat pergeseran kekuasaan masih terlihat hingga kini. Pengaruh peristiwa ini tidak hanya terbatas pada konteks keagamaan tetapi juga membentuk sejarah politik dan budaya wilayah tersebut di masa mendatang.

Patriarkat Konstantinopel

Patriarkat Konstantinopel memiliki peran utama dalam sejarah Gereja Ortodoks Timur, terutama di era Kekaisaran Bizantium. Sejak didirikan pada abad ke-4, patriarkat ini telah menjadi pusat kekuasaan religius yang memengaruhi kehidupan spiritual, politik, dan sosial masyarakat. Patriarkat ini menggabungkan komunitas Kristen di wilayah kekaisaran, yang kemudian memperkuat otoritas dan legitimasi Kekaisaran Bizantium di mata rakyatnya.

Dalam perkembangan selanjutnya, hubungan antara patriarkat dan kekaisaran mengalami berbagai dinamika. Pada masa pemerintahan Kaisar Justinian I, terjadi kolaborasi erat antara otoritas gereja dan negara. Justinian melihat gereja sebagai alat untuk memperkuat kekuasaannya dan menyebarkan ajaran Kristen di seluruh wilayah kekaisaran. Dalam situasi ini, Patriarkat Konstantinopel menjadi simbol kesatuan dan keteguhan di tengah tantangan yang dihadapi oleh Kerajaan Bizantium, baik dari dalam maupun luar. Namun, keterkaitan ini

tidak selalu berjalan dengan baik. Patriarkat harus menghadapi konflik dengan otoritas kaisar pada beberapa kesempatan. Salah satu contohnya adalah ketika Patriarkh Nikeforus I bertengkar dengan Kaisar Michael II. Ketegangan ini mencerminkan ketidakpastian peran gereja dalam politik dan bagaimana kebijakan kaisar sering kali mempengaruhi kehidupan religius masyarakat.

Patriarkat Konstantinopel turut berperan dalam penyebaran ajaran Ortodoks ke wilayah lain, termasuk Slavia dan bagian timur Eropa. Melalui misi dan pertemuan antar gereja, patriarkat ini turut memperkuat identitas keagamaan di wilayah tersebut. Penerimaan ajaran Ortodoks di berbagai wilayah merupakan bagian dari strategi kekaisaran untuk memperluas pengaruhnya, dan hal ini menunjukkan keterkaitan antara ekspansi gereja dan kepentingan politik kekaisaran.

Secara umum, Patriarkat Konstantinopel berperan sebagai institusi agama dan berperan penting dalam sejarah politik dan sosial Kekaisaran Bizantium. Hubungan timbal balik antara gereja dan negara menciptakan dinamika kompleks yang memengaruhi perkembangan sejarah Eropa Timur. Melalui berbagai tantangan dan perubahan, patriarkat ini tetap menjadi salah satu pilar penting dalam tradisi Ortodoks Timur.

4. KESIMPULAN

Sejarah perkembangan Gereja Ortodoks Timur sangat terkait dengan kekaisaran Bizantium, yang menjadi pusat kekuatan politik dan spiritual. Sejak awal, Gereja Ortodoks telah memainkan peran penting dalam pembentukan identitas nasional dan budaya masyarakat Bizantium. Dengan dukungan dari para kaisar, Gereja berhasil mengembangkan doktrin dan liturgi yang khas serta memperluas pengaruhnya melalui misi ke wilayah Slavia dan Timur Tengah. Sinergi antara kekuasaan politik dan agama menciptakan stabilitas, tetapi juga konflik, terutama dalam hal dogma dan praktik keagamaan. Di tengah kemajuan dan tantangan, Gereja Ortodoks Timur mempertahankan tradisi dan kekayaan spiritual yang mendalam. Perpecahan dengan Gereja Katolik Roma pada abad ke-11 dan berbagai konsili yang diadakan untuk menyelesaikan perbedaan teologis menjadi momen penting dalam sejarahnya. Meskipun menghadapi invasi dan perubahan politik, Gereja terus beradaptasi dan mempertahankan ajaran serta ritualnya. Sejauh ini, warisan sejarah dan teologis Gereja Ortodoks Timur terus mempengaruhi kehidupan umat Kristen di seluruh dunia.

REVERENSI

- Vasiliev, A. A. (1952). *History of the Byzantine Empire*. University of Wisconsin Press.
- Alexander, H. (2007). *Teologi Gereja Ortodoks*. Kanisius.
- Anastos, M. V. (1978). *Gereja Bizantium: Sebuah Pengantar*. Obor.
- Belting, H. (1994). *Kemiripan Dan Kehadiran: Sejarah Gambar Sebelum Era Seni*. Gramedia.
- Brown, P. (2013). *Kebangkitan Kristen Barat: Kemenangan Dan Keberagaman, AD 200-1000*. Wiley-Blackwell.
- Brown, R. E. (1989). *Lahirnya Gereja: Dari Yesus Hingga Konstantinus, 30-312 Masehi*. BPK Gunung Mulia.
- Obolensky, D. (1971). *The Byzantine Commonwealth: Eastern Europe, 500-1453*. Weidenfeld & Nicolson.
- Goldsworthy, G. (2000). *Injil Dan Kerajaan: Panduan Kristen Terhadap Perjanjian Lama*. Kalam Hidup.
- Halawa, M. (n.d.). *Sejarah Gereja Ortodoks Timur*. Pustaka Sari.
- Hasan, R. (2023). *Gereja Ortodoks Di Bawah Kekuasaan Utsmaniyah*. Graha Ilmu.
- Horsley, R. A. (2003). *Paulus Dan Kekaisaran: Agama Dan Kekuasaan Dalam Masyarakat Kekaisaran Romawi*. BPK Gunung Mulia.
- Meyendorff, J. (1996). *Byzantium and the Rise of the Orthodox Church*. Oxford University Press.
- Herrin, J. (2008). *Bizantium: Kehidupan Yang Mengejutkan Dari Sebuah Kekaisaran Abad Pertengahan*. Penguin Books.
- Katz, D. (2006). *Sejarah Kekristenan Cambridge: Volume 1, Asal-Usul Hingga Konstantinus*. Mizan.
- Kellner, F. (1998). *Kekristenan Ortodoks: Refleksi Teologis*. BPK Gunung Mulia.
- Kourvetaris, G. (2006). *Kekristenan Ortodoks Dan Modernitas*. ANDI.
- Louth, A. (2007). *Timur Yunani Dan Barat Latin: Gereja AD 681-1071*. St Vladimir's Seminary Press.
- Louth, A. (1999). *Asal Usul Doktrin Trinitas Dalam Kekristenan: Peran Para Bapa Gereja*. Gramedia.
- Lumban Gaol, M. (2007). *Misionaris Dan Penyebaran Ortodoks Di Asia*. Unimed Press.
- Mango, C. (n.d.). *Byzantium: The Empire of the New Rome*. Charles Scribner's Sons.
- Manurung, I. (2018). *Tantangan Dan Perkembangan Ortodoks Di Dunia Modern*. ANDI.

- Miller, D. (2003). *Bangkit Dan Runtuhnya Gereja Roma*. Kanisius.
- Ritonga, A. (2001). *Ortodoksi Dan Budaya Slavia*. Pustaka Obor.
- Runciman, S. (1971). *Gereja Ortodoks Timur*. Obor.
- Sari, D. (n.d.). *Kolaborasi Gereja Dan Negara Dalam Sejarah Bizantium*. Penerbit Sejarah.
- Siregar, J. (2005). *Seni Dan Ikonografi Dalam Gereja Ortodoks Rusia*. Penerbit ITB.
- Runciman, S. (2003). *The Byzantine Theocracy*. Cambridge University Press.
- Susanto, H. (2020). *Misi Gereja Ortodoks Dan Pengaruhnya Di Eropa Timur*. Penerbit Sejarah.
- Ware, K. (1993). *Gereja Ortodoks*. Kanisius.